

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bagian ini memaparkan tentang landasan teoretis dan kerangka pemikiran penelitian yang terdiri atas landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

#### **A. Landasan Teori**

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi penutur Asing (BIPA), kemampuan berbahasa sangatlah penting, yakni mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, upaya yang lebih besar diperlukan untuk mendukung perkembangan program BIPA secara signifikan. Sayangnya, baik kalangan akademisi maupun praktisi BIPA belum sepenuhnya menyadari pentingnya hal ini. Kondisi ini terlihat dari masih minimnya jumlah kajian yang secara khusus membahas pengembangan serta peningkatan bahan ajar dalam konteks pembelajaran BIPA. Dalam penelitian ini, fokus kajian dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) pengembangan bahan ajar, (2) penerapan pendekatan kontekstual, dan (3) penguasaan afiks dalam proses pembelajaran BIPA.

#### **1. Bahan Ajar**

Bagian ini membahas tentang pengertian bahan ajar, fungsi bahan ajar, manfaat bahan ajar, bentuk-bentuk materi bahan ajar, bentuk-bentuk materi bahan ajar, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, dan kriteria bahan ajar. Berikut rincian pemaparannya.

##### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan atau materi ajar merupakan elemen utama yang menjalankan fungsi sebagai alat pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Melalui materi ajar, pemelajar dapat berinteraksi dengan berbagai bentuk representasi seperti kata-kata, simbol, dan gagasan, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mereka, termasuk kemampuan membaca, mendengarkan, memecahkan masalah, mengamati, berpikir kritis, berbicara, menulis, serta memanfaatkan media dan teknologi. Materi ajar ini dapat

disajikan dalam berbagai bentuk, baik berupa media cetak seperti buku teks, majalah, surat kabar, dan buku kerja, maupun media noncetak seperti *slide*, gambar, hingga media elektronik. teks, majalah, surat kabar, *slide*, gambar, buku kerja bahkan media elektronik (Defina, 2022, hlm. 67).

Pendidikan secara umum berfokus pada pembentukan perilaku, peningkatan kecerdasan, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan individu pemelajar. Semua itu tentu tidak terlepas dari peran bahan ajar sebagai salah satu elemen utama. Menurut (Setiawan, 2023, hlm. 86) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi yang dirangkai secara komprehensif dan terstruktur didasarkan pada prinsip pembelajaran yang diterapkan baik oleh pendidik maupun pemelajar selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan memanfaatkan bahan ajar, pembelajaran dapat berlangsung lebih luwes karena tidak terbatas pada materi dalam buku teks. Selain itu, strategi dan tempo pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik pemelajar guna mendukung pencapaian kompetensi dasar secara merata. Dapat diartikan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh pengajar dan pemelajar untuk mempermudah pembelajaran.

Berdasarkan pandangan *National Centre for Competency Based Training* dalam (Prastowo, 2011, hlm. 16), Bahan ajar merujuk pada segala jenis materi yang dimanfaatkan oleh pengajar atau instruktur untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Materi ini bisa berbentuk tulisan maupun non-tulisan. Di sisi lain, ada pula pandangan yang menyatakan bahwa bahan ajar mencakup segala informasi, perangkat, serta teks yang dibutuhkan oleh pengajar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pannen dan Purwanto (2001, hlm. 6) yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah materi atau bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk digunakan oleh pengajar dan pemelajar selama proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk informasi, alat, atau teks yang disusun secara terstruktur untuk menampilkan kompetensi yang akan dikuasai pemelajar serta mendukung pelaksanaan pembelajaran, baik dalam perencanaan maupun evaluasi. Contoh

bahan ajar meliputi buku pelajaran, modul, *handout*, lembar kerja siswa (LKS), model atau maket, bahan ajar audio, hingga bahan ajar interaktif.

Menurut Mares dalam Defina (2022, hlm. 72), bahan ajar atau buku ajar dapat dikembangkan oleh pengajar untuk menghasilkan materi yang lebih efektif dan benar-benar melibatkan pemelajar yang sehat secara pedagogis dan memiliki daya tarik umum di lingkungan pengajarannya sendiri. Oleh karena itu, buku teks yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa, baik untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) maupun untuk penutur asli, dapat disusun secara mandiri oleh pengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini berlaku apabila materi pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik di sekolah atau perguruan tinggi tertentu, seperti program khusus atau kurikulum tertentu. Dalam konteks tersebut, guru atau pengajar di lembaga pendidikan tersebut memiliki peluang sekaligus tanggung jawab untuk menyusun buku teks yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen yang disusun secara sistematis dan berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini berisi materi-materi yang telah dirancang sedemikian rupa untuk memudahkan pemelajar dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Bahan ajar yang akan dikembangkan adalah buku pembelajaran BIPA berbasis kontekstual yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman afiks pada pemelajar tingkat BIPA 3. Buku ini menyajikan materi yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menciptakan komunikasi aktif dan mendalam bagi penutur asing. Selain itu, buku ini juga memuat kosakata yang terkait dengan aktivitas sehari-hari serta konsep dasar afiks yang dapat menginspirasi dan memperluas wawasan pemelajar.

#### **b. Fungsi Bahan Ajar**

Greene dan Petty dalam Tarigan, (1986) menguraikan fungsi bahan ajar secara lebih mendalam sebagai berikut.

1. Bahan ajar mencerminkan sudut pandang yang kokoh dan modern terkait pengajaran, sekaligus menunjukkan penerapan praktisnya dalam materi pembelajaran yang disajikan.

2. Bahan ajar menyediakan sumber utama materi yang kaya, mudah dipahami, dan bervariasi, yang sesuai dengan minat serta kebutuhan pemelajar. Sumber ini menjadi dasar untuk program kegiatan yang memungkinkan pemelajar mengembangkan keterampilan ekspresif dalam kondisi yang menyerupai situasi kehidupan nyata.
3. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber materi yang terorganisasi secara sistematis dan bertahap, yang mendukung penguasaan keterampilan ekspresif sekaligus memfokuskan pada isu-isu utama dalam komunikasi.
4. Bahan ajar digunakan bersama sumber pembelajaran lain untuk melengkapi metode dan sarana pembelajaran yang bertujuan memotivasi pemelajar.
5. Bahan ajar memberikan fondasi awal yang mendalam, yang berfungsi sebagai pengantar sekaligus penunjang dalam pelaksanaan latihan dan tugas-tugas praktis.
6. Bahan ajar menyediakan sarana untuk evaluasi dan remedial yang dirancang secara tepat guna dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

Dengan fungsi-fungsi tersebut, bahan ajar diharapkan mampu memberikan dukungan komprehensif dalam kegiatan pembelajaran, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi pemelajar. Pendapat mengenai fungsi bahan ajar cenderung lebih menitikberatkan pada kepentingan pemelajar, yaitu sebagai media pembelajaran, sumber informasi, serta sarana untuk melatih keterampilan dalam menguasai program pembelajaran tertentu. Namun, manfaat bahan ajar tidak hanya terbatas pada pemelajar, tetapi juga memberikan keuntungan bagi pengajar, baik sebagai panduan dalam mengajar maupun sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi secara lebih sistematis dan efektif.

Menurut Pusat Perbukuan (2005, hlm. 4), keberadaan bahan ajar memberikan kebebasan kepada pengajar untuk memilih, mengembangkan, dan menyampaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan. Sari dan Reigeluth yang dikutip oleh Kosasih (2021, hlm. 4) juga mengemukakan beberapa fungsi bahan ajar bagi pengajar. Pertama, bahan ajar memfasilitasi pengajar untuk lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan pemelajar, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Kedua, pengajar dapat lebih fokus dalam membangkitkan

minat belajar pemelajar, serta memberikan bantuan khusus kepada pemelajar yang mengalami kesulitan. Ketiga, karena pemelajar telah mempelajari keterampilan dan pengetahuan dasar melalui bahan ajar sebelum masuk kelas, waktu pembelajaran di kelas dapat digunakan untuk aktivitas yang lebih menarik dan bermakna. Aktivitas tersebut meliputi penguatan pemahaman, pemantapan ingatan, hingga pengembangan lebih lanjut terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu bahan ajar akan menjalankan fungsinya secara optimal apabila mampu memenuhi kebutuhan baik pemelajar maupun pengajar dalam proses pembelajaran. Dari sudut pandang pemelajar, bahan ajar harus dirancang untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi secara terstruktur dan terorganisasi. Selain itu, bahan ajar tersebut berperan dalam mengembangkan berbagai kompetensi pemelajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sekaligus memberikan dorongan untuk memotivasi mereka dalam memahami materi pelajaran. Di dalam bahan ajar juga harus terdapat latihan-latihan atau penyajian soal yang berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan mengevaluasi kemampuan pemelajar terhadap materi yang telah dipelajari. Sementara itu, dari perspektif pengajar, bahan ajar menjadi instrumen penting dalam menyampaikan materi secara terencana dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Kompetensi dasar maupun materi pembelajaran yang diperlukan telah dijabarkan secara sistematis dalam bahan ajar, sehingga mempermudah pengajar dalam memilih media, metode, serta alat evaluasi yang tepat sesuai dengan rencana pembelajaran.

### **c. Manfaat Bahan Ajar**

Menurut Muzaki (2021, hlm. 6) Pengembangan bahan ajar yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan cenderung lebih efektif, karena disusun sesuai dengan karakteristik dan keperluan pembelajar BIPA. Adapun pernyataan menurut Prastowo (2011, hlm. 27) Manfaat penyusunan bahan ajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu manfaat bagi pengajar dan manfaat bagi pemelajar. Manfaat bagi pengajar setidaknya, ada tiga kegunaan pembuatan bahan ajar, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pengajar akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

- 2) Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pengajar guna keperluan kenaikan pangkat.
- 3) Hasil pengembangan bahan ajar yang berhasil diterbitkan juga berpotensi memberikan tambahan penghasilan bagi pengajar.

Di sisi lain, ketersediaan bahan ajar yang beragam, inovatif, dan menarik memberikan sejumlah manfaat penting bagi pemelajar, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi keterlibatan aktif pemelajar.
- 2) Pemelajar memperoleh peluang lebih besar untuk belajar secara mandiri, meskipun tetap dalam arahan dan bimbingan dari pengajar.
- 3) Bahan ajar yang tepat dapat mempermudah pemelajar dalam memahami serta menguasai kompetensi yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Aisyah dkk. (2020) manfaat atau kegunaan bahan ajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kegunaan bagi pengajar dan pemelajar. Bagi pengajar, bahan ajar memberikan berbagai keuntungan, antara lain sebagai berikut.

- a) Mempermudah dalam memperoleh materi pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum dan kebutuhan pemelajar.
- b) Mengurangi ketergantungan terhadap buku teks yang terkadang sulit ditemukan atau terbatas ketersediaannya.
- c) Memperkaya wawasan pendidik karena pengembangan bahan ajar melibatkan berbagai sumber referensi yang beragam.
- d) Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun bahan ajar secara lebih sistematis dan efektif.
- e) Membantu menciptakan komunikasi yang lebih baik dalam proses pembelajaran, sehingga membangun kepercayaan pemelajar terhadap pengajar maupun terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Sementara itu, bagi pemelajar, bahan ajar juga memberikan sejumlah manfaat, di antaranya berikut ini.

- a) Membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

- b) Memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk belajar secara mandiri, sehingga mengurangi ketergantungan mereka terhadap kehadiran pengajar.
- c) Mempermudah pemahaman terhadap berbagai kompetensi yang harus dikuasai, karena bahan ajar dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis.

Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana yang dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran bagi pengajar ataupun pemelajar. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan pemelajar akan lebih bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran. Selain membantu pengajar dalam menyampaikan materi dengan lebih sistematis, bahan ajar juga dapat menjadi bentuk pengembangan profesional bagi mereka. Bagi pemelajar, bahan ajar yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan minat belajar, memungkinkan pembelajaran mandiri, serta mempermudah pemahaman terhadap kompetensi yang harus dikuasai. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang inovatif dan relevan sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Dengan adanya bahan ajar yang dirancang secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan, proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal, interaktif, serta menyenangkan, agar proses belajar menghasilkan pencapaian tujuan yang maksimal.

#### **d. Bentuk-Bentuk Materi Ajar**

Menurut Nuryasana dan Desiningrum (2020, hlm. 968) bahan ajar mengacu pada materi pembelajaran yang disusun secara runtut, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sedangkan menurut (Magdalena dkk., 2020, hlm. 312) bahan ajar merujuk pada materi pembelajaran yang disusun secara runtut dan dirancang sesuai kurikulum, dengan tujuan mendukung kemandirian belajar bagi pemelajar. Menurut Sari (2020, hlm. 23) Materi ajar dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori sesuai dengan bentuk dan media penyampaiannya. Pertama, materi ajar berbentuk cetak, yang mencakup *handout*, buku teks, modul, lembar kerja pemelajar, brosur, *leaflet*, dan *wallchart*. Kedua, terdapat materi ajar berbasis audio-visual, seperti video pembelajaran atau film edukatif yang menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak. Ketiga, materi

ajar berbentuk audio, misalnya rekaman radio, kaset, atau CD audio yang menyajikan informasi secara auditif. Keempat, materi ajar visual, berupa foto, gambar ilustratif, model, atau maket yang berfungsi memperkuat pemahaman visual terhadap materi. Terakhir, adalah materi ajar berbasis multimedia, seperti CD interaktif atau pembelajaran berbasis komputer yang memungkinkan interaksi langsung antara pemelajar dan materi melalui media digital. Pembagian ini menunjukkan betapa luas dan fleksibelnya sumber bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik pemelajar.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan materi ajar berbentuk cetak, yaitu buku. Buku dipilih sebagai media pembelajaran karena sifatnya yang praktis, mudah digunakan baik di dalam maupun di luar kelas, serta tidak memerlukan peralatan tambahan yang mahal. Selain itu, buku dapat menjembatani keterbatasan akses teknologi pada beberapa situasi pembelajaran, sehingga fleksibel untuk digunakan di berbagai konteks. Dengan konten yang dirancang secara sistematis dan terstruktur, buku juga mampu memberikan panduan yang jelas bagi pemelajar. Di samping itu, buku ini dirancang tidak hanya untuk digunakan dalam proses pembelajaran formal, tetapi juga dapat mendukung pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Berdasarkan berbagai perspektif yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa materi ajar merupakan seperangkat bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pemelajar. Pengembangan buku sebagai materi ajar berbasis cetak dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang kontekstual. Buku ini dirancang untuk memuat konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pemelajar, sehingga materi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami dan diaplikasikan dalam situasi nyata. Selain itu, buku ini juga disusun secara terstruktur dengan menyertakan penjelasan serta latihan yang variatif untuk meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap materi yang dipelajari, khususnya mengenai afiks dalam bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini, buku tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang mampu

mendorong pemelajar untuk aktif mengeksplorasi bahasa Indonesia secara mandiri maupun dalam kelompok.

**e. Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar**

Prinsip pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Suharsono dkk., 2022, hlm. 84). Prinsip-prinsip pengembangan materi ajar menurut Pedoman Pemilihan dan Penyusunan Materi Ajar yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2006 (dalam Sari, 2020, hlm. 23) dalam merancang materi ajar, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu dijadikan sebagai pedoman utama, yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi menekankan bahwa materi pembelajaran harus memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan pembelajaran, terutama dalam mendukung pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sementara itu, prinsip konsistensi mengharuskan adanya kesesuaian antara materi yang disajikan dengan kompetensi yang ingin dicapai, sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian atau loncatan materi. Adapun prinsip kecukupan menekankan bahwa materi ajar harus cukup memadai untuk membantu pemelajar, khususnya penutur asing, dalam memahami dan menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, tanpa perlu menambahkan materi yang terlalu luas atau di luar kebutuhan pembelajaran.

Menurut Ahmadi (2010, hlm. 159) prinsip-prinsip dalam pemilihan dan pengembangan bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Prinsip relevansi mengharuskan agar materi pembelajaran yang dikembangkan memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pemilihan dan penyusunan bahan ajar harus diarahkan pada pencapaian standar kompetensi serta kompetensi dasar sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku.
- 2) Prinsip konsistensi menuntut adanya keselarasan yang jelas antara materi ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh pemelajar. Artinya, tidak boleh terjadi ketidaksesuaian antara isi materi dan kemampuan yang ditargetkan.
- 3) Prinsip kecukupan, menekankan bahwa jumlah dan cakupan materi yang disajikan harus proporsional tidak terlalu sedikit sehingga kurang mendalam, dan tidak berlebihan sehingga membebani pemelajar. Materi perlu

disesuaikan dengan tingkat keluasan kompetensi dasar serta alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan isi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar harus berpedoman pada prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Prinsip relevansi menekankan bahwa materi ajar harus memiliki keterkaitan erat dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Prinsip konsistensi memastikan bahwa materi yang dipilih selaras dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai pemelajar, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam penyampaian materi. Sementara itu, prinsip kecukupan menekankan bahwa bahan ajar harus memadai dalam membantu pemelajar mencapai kompetensi tanpa berlebihan atau kurang, dengan mempertimbangkan keluasan materi dan waktu pembelajaran yang tersedia.

#### **f. Kriteria Bahan Ajar**

Dalam proses pengembangan bahan ajar, terdapat sejumlah kriteria atau karakteristik yang harus dipenuhi. Menurut Magdalena dkk. (2020), bahan ajar harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta mencakup berbagai aspek pengetahuan, seperti fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Selain itu, bahan ajar juga harus mencakup materi keterampilan dengan tetap mengacu pada prinsip konsistensi dan kecukupan agar pemelajar lebih termotivasi untuk belajar. Bahan ajar juga perlu memiliki keterkaitan dengan materi sebelumnya, disusun secara sistematis dari konsep yang sederhana ke yang lebih kompleks, bersifat praktis, memberikan manfaat bagi pemelajar, serta relevan dengan perkembangan zaman.

Sementara itu, menurut Lestari dalam Surwuy dkk. (2023, hlm. 41), dalam aspek sikap dan nilai, bahan ajar sebaiknya mendorong pemelajar untuk mengembangkan sikap ilmiah. Sikap ini mencakup:

1. Nilai kebersamaan, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok.
2. Nilai kejujuran, yang berarti melakukan observasi secara objektif tanpa manipulasi.

3. Nilai kasih sayang, yaitu memperlakukan semua orang secara setara tanpa diskriminasi.
4. Nilai tolong-menolong, yang mencerminkan sikap peduli dan ringan tangan dalam membantu orang lain.
5. Nilai semangat bekerja, yang meliputi etos kerja tinggi serta keterbukaan terhadap pendapat orang lain.

Menurut Kosasih (2021, hlm. 50) terdapat tiga kriteria utama dalam pengembangan bahan ajar yang baik, yaitu isi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaannya. Ketiga aspek ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Isi bahan ajar perlu disusun sejalan dengan kurikulum yang berlaku, mengandung kejelasan dalam aspek bahasa maupun sastra, serta mencerminkan sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan para pelajar. Selain itu, konten bahan ajar idealnya terhubung dengan pelajaran lain guna memperkuat keterkaitan konteks pembelajaran.
2. Penyajian materi harus mampu menarik minat dan motivasi pelajar. Oleh karena itu, materi perlu disertai ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, serta mendorong pelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Materi juga perlu disusun secara sistematis, dimulai dari konsep konkret ke abstrak, serta memanfaatkan berbagai sumber seperti media cetak, elektronik, dan narasumber dari berbagai kalangan.
3. Penggunaan bahasa dalam bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar lebih mudah dimengerti. Bahasa yang dipilih idealnya bersifat efisien, sederhana, santun, dan mampu menarik perhatian. Di samping itu, penyesuaian bahasa juga perlu mempertimbangkan kebutuhan serta latar belakang keberagaman pelajar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, serta pada situasi formal maupun nonformal.

Berdasarkan perspektif para ahli, dapat disimpulkan bahan ajar yang baik harus relevan dengan standar kompetensi, sistematis, serta mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Isinya harus sesuai dengan kurikulum, jelas, bermakna, serta menghargai nilai-nilai sosial dan keberagaman. Penyajian materi perlu menarik, membangkitkan motivasi, serta disertai ilustrasi yang

mendukung pemahaman. Selain itu, materi harus disusun dari konsep yang konkret ke abstrak dan mengakomodasi berbagai sumber belajar. Dari segi bahasa, bahan ajar harus efektif, sederhana, sopan, serta sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan pemelajar agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

## **2. Pendekatan Kontekstual**

Bagian ini membahas tentang pengertian pendekatan kontekstual, karakteristik pendekatan kontekstual, strategi pembelajaran kontekstual. Berikut rincian pemaparannya.

### **a. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) memfasilitasi pemelajar untuk menemukan makna dalam belajar dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata pemelajar (Murniati, 2020). Dalam pendekatan ini, pemelajar secara langsung terlibat dalam proses eksplorasi materi, sehingga pembelajaran yang abstrak atau sulit dipahami dapat dikonversi menjadi lebih nyata dengan menghadirkan objek konkret yang relevan. Dengan demikian, konsep-konsep yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami karena memiliki hubungan erat dengan pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang bertujuan membantu pemelajar memahami makna materi akademik yang dipelajarinya dengan mengaitkannya pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konteks yang dimaksud dapat berupa pengalaman pribadi, lingkungan sosial, maupun latar belakang budaya pemelajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka. (Bastian dan Reswita, 2022, hlm. 86).

Menurut Astuti & Bewe (2020) pendekatan kontekstual dalam bahan ajar BIPA memungkinkan pemelajar untuk mengeksplorasi keterkaitan antara bahasa dan situasi nyata yang sering mereka. Sementara itu, Mulyasa (2010) menegaskan bahwa pendekatan ini menitikberatkan pada relevansi materi pembelajaran dengan realitas kehidupan pemelajar, sehingga mereka mampu menghubungkan serta mengimplementasikan kompetensi yang diperoleh dalam berbagai aspek

kehidupan. Dengan demikian, pemelajar tidak hanya menghafal teori, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan berbagai perspektif yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar dengan pengalaman nyata pemelajar. Melalui pendekatan ini, pemelajar terdorong untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara mandiri maupun dalam kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, materi yang diajarkan perlu dikontekstualisasikan sehingga dapat selaras dengan dunia nyata yang dialami pemelajar.

#### **b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari metode pendekatan pembelajaran lain. Menurut Johnson (Murniati, 2023), CTL merupakan suatu sistem pembelajaran yang menyeluruh, di mana setiap komponennya saling berinteraksi untuk menciptakan hasil yang lebih besar daripada sekadar jumlah bagian-bagian yang berdiri sendiri. Sistem ini terdiri atas delapan elemen utama, yaitu: (1) *making meaningful connections* (membangun keterkaitan yang bermakna), yaitu pemelajar diarahkan untuk menjadi pemelajar aktif yang mampu mengembangkan minat dan potensinya secara mandiri maupun dalam kelompok; (2) *doing significant work* (melaksanakan tugas yang bermakna), di mana pemelajar diajak untuk menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan situasi nyata dalam kehidupan bermasyarakat; (3) *self-regulated learning* (pembelajaran yang terarah secara mandiri), yang menekankan pada pentingnya tujuan dalam belajar, interaksi dengan lingkungan sosial, serta penciptaan hasil nyata dari setiap proses yang dilakukan; (4) *collaborating* (kolaborasi), yaitu pemelajar diajarkan untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok, berkomunikasi dengan baik, serta memahami dinamika interaksi sosial dalam pembelajaran; (5) *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif), yang mendorong pemelajar untuk mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta pemanfaatan logika dan bukti secara sistematis; (6) *nurturing the*

*individual* (memfasilitasi perkembangan individu), yang menekankan pada pemberian dukungan emosional, motivasi, serta harapan tinggi terhadap pencapaian pelajar; (7) *reaching high standards* (mencapai standar akademik yang tinggi), di mana pelajar didorong untuk mengenali serta berusaha mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan; dan (8) *using authentic assessment* (penerapan asesmen autentik), yaitu metode evaluasi yang menilai pemahaman pelajar dengan mengaitkan ilmu akademis dengan penerapannya dalam konteks dunia nyata.

Menurut Daud (2024, hlm. 100) proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL terdapat lima karakteristik yang penting, sebagai berikut.

1. CTL mendorong pengaktifan pengetahuan sebelumnya (*activating knowledge*), yaitu setiap materi baru yang dipelajari selalu dihubungkan dengan informasi atau pengalaman yang telah dimiliki oleh pelajar. Hal ini memungkinkan terbentuknya struktur pengetahuan yang menyeluruh dan saling berkaitan.
2. Pembelajaran CTL juga menekankan pada proses pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), yang umumnya dilakukan secara deduktif, yaitu melalui penarikan kesimpulan dari konsep-konsep umum ke situasi khusus yang relevan bagi pelajar.
3. Pemahaman terhadap pengetahuan (*understanding knowledge*) lebih diutamakan dibanding sekadar menghafal. Dalam hal ini, pelajar didorong untuk memahami dan meyakini materi yang dipelajari melalui interaksi, seperti memberi dan menerima tanggapan dari sesama pelajar untuk mengembangkan ide secara lebih mendalam.
4. CTL menekankan penerapan pengetahuan (*applying knowledge*), yakni pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata pelajar, yang pada akhirnya tercermin melalui perubahan perilaku yang positif.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap pengembangan pengetahuan

Adapun menurut Rusman dalam Huda (2023), karakteristik pembelajaran CTL, memiliki 8 macam komponen, yaitu; (1) adanya hubungan yang memiliki

arti, (2) memiliki proses pembelajaran yang bermakna, (3) pembelajaran yang bisa diatur sendiri, (4) saling bekerja sama, (5) menggunakan cara berpikir kritis namun juga kreatif, (6) memberikan layanan secara mandiri atau individu, (7) standar yang digunakan tinggi, dan (8) menggunakan autentik.

Dengan menerapkan pendekatan ini, kelas akan menjadi lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, di mana pemelajar berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar pengamat pasif. Mereka akan memiliki kendali lebih besar terhadap pembelajarannya dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai. Pengajar, dalam hal ini, berperan sebagai fasilitator yang membantu pemelajar mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Berdasarkan perspektif yang telah diuraikan, pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya, dengan fokus pada interaksi antara berbagai komponen dalam sistem pembelajaran. Pendekatan ini terdiri dari delapan elemen utama yang saling mendukung, yaitu membangun keterkaitan yang bermakna, melaksanakan tugas yang signifikan, dan pembelajaran yang terarah secara mandiri. Selain itu, kolaborasi antar pemelajar, pengembangan berpikir kritis dan kreatif, serta dukungan terhadap perkembangan individu juga menjadi bagian penting dari pendekatan ini. Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, kelas menjadi lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, di mana pemelajar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki kendali lebih besar atas pembelajaran mereka dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai, sementara pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari.

### **c. Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Mashudi & Azzahro (2020) strategi pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua yaitu *exposition-discovery learning* (strategi pembelajaran penemuan oleh pemelajar) dan *group-individual learning* (strategi pembelajaran individu dan kelompok). Menurut Nababan (2023) model pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada partisipasi aktif pemelajar dalam

menggali materi pelajaran serta mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong pelajar untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata mereka.

Ada tiga konsep dasar strategi pembelajaran kontekstual Menurut Sanjaya dalam Rahman (2020).

1. CTL menempatkan pelajar sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Salah satu prinsip dasarnya adalah mendorong keterlibatan langsung pelajar dalam menemukan dan memahami materi pelajaran. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemberian informasi secara satu arah dari pengajar, melainkan memberikan ruang bagi pelajar untuk mengalami, menelusuri, dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung.
2. CTL menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pelajar diharapkan mampu melihat keterkaitan antara apa yang dipelajari di ruang kelas dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keterhubungan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna secara fungsional, tetapi juga memperkuat daya ingat karena materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka.
3. CTL juga menuntut agar pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan diterapkan secara nyata dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, materi pelajaran bukan hanya sekadar akumulasi informasi, melainkan menjadi bekal penting bagi pelajar dalam menghadapi berbagai situasi di kehidupan nyata.

Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu strategi pembelajaran berbasis penemuan dan strategi pembelajaran berbasis individu serta kelompok. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah *contextual teaching and learning* (CTL), yang menekankan keterlibatan aktif pelajar dalam menemukan sendiri materi pelajaran serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Konsep utama dalam CTL mencakup tiga aspek, yaitu pengalaman langsung dalam menemukan materi, keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan situasi kehidupan sehari-hari,

serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang dipelajari tidak hanya dihafalkan tetapi juga dipahami secara mendalam dan diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual untuk pemahaman afiks sangat relevan dan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia, baik bagi penutur asli maupun pelajar asing. Pendekatan kontekstual dalam pengembangan bahan ajar tidak hanya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, tetapi juga mendorong pelajar untuk lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami struktur bahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan model pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan pelajar dalam memahami afiksasi secara mendalam.

### **3. Afiks**

Bagian ini membahas tentang pengertian afiks, morfofonemik dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, standar kompetensi lulusan pemahaman afiks. Berikut rincian pemaparannya.

#### **a. Pengertian Afiks**

Setyaningsih (2019) mengatakan, afiks merupakan satuan linguistik yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu melekat pada bentuk lain untuk membentuk makna baru. Proses penambahan afiks pada sebuah kata dasar dikenal sebagai afiksasi, yaitu salah satu cara pembentukan kata dalam bahasa yang bertujuan memperluas atau mengubah makna kata dasar tersebut. Dalam pembelajaran BIPA, pemahaman afiksasi penting untuk membangun keterampilan membaca dan menulis. Afiks seperti prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks seringkali menjadi tantangan bagi pelajar karena perbedaan struktur bahasa. Pada bahasa Indonesia afiksasi memiliki peran penting karena kehadiran imbuhan pada sebuah kata dasar dapat mempengaruhi bentuk dan makna kata. Oleh karena itu, setiap kata dasar yang memiliki imbuhan baik itu di depan, sisipan, di akhir, awal dan akhir akan mengubah bentuk dan makna kata, misal '*datang*' (kata dasar) memiliki makna (sampai di tempat tujuan) berbeda dengan '*kedatangan*' (telah sampai di tempat tujuan). Menurut Najiba dkk. (2023) afiksasi merupakan proses linguistik yang melibatkan penambahan unsur-unsur berupa afiks pada kata dasar

untuk membentuk kata baru atau mengubah maknanya. Sedangkan menurut Muslich (2008) afiks dapat dilekatkan baik pada morfem tunggal (monomorfemis) maupun pada bentuk yang terdiri atas lebih dari satu morfem (polimorfemis), sehingga memungkinkan terjadinya variasi dalam pembentukan kata.

Berdasarkan berbagai perspektif yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses linguistik yang sangat penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Afiks sebagai elemen yang melekat pada kata dasar, memiliki peran signifikan dalam menciptakan makna baru. Dalam konteks pembelajaran BIPA, pemahaman tentang afiksasi menjadi krusial untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pemelajar. Melalui pemahaman afiks, pemelajar dapat lebih mudah mengaitkan kata-kata yang mereka pelajari dengan makna yang lebih kompleks, sehingga memperkaya kosakata mereka. Afiks seperti prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi pemelajar, terutama karena perbedaan struktur bahasa yang ada. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk mengkontekstualisasikan materi afiksasi agar lebih relevan dengan pengalaman belajar pemelajar.

Dalam bahasa Indonesia, afiksasi mencakup berbagai jenis afiks, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Proses ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memungkinkan pemelajar untuk memahami hubungan antar kata dalam kalimat sehingga meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pemahaman afiksasi memiliki peran penting dalam membangun keterampilan reseptif seperti membaca serta keterampilan produktif seperti menulis. Pemelajar BIPA yang memahami afiksasi mampu mengidentifikasi makna kata dengan lebih akurat, memahami struktur kalimat yang kompleks, dan menggunakan kata-kata yang sesuai dalam konteks tertentu. Misalnya, dengan memahami prefiks seperti "*me-*" atau sufiks seperti "*-kan*," pemelajar dapat mengetahui perubahan fungsi kata dalam kalimat, seperti dari kata benda menjadi kata kerja. Namun, afiksasi seringkali menjadi tantangan bagi pemelajar BIPA, terutama bagi pemelajar yang berasal dari latar

belakang bahasa dengan struktur morfologi yang berbeda. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berikut ini.

1. Perbedaan struktur bahasa: Beberapa bahasa memiliki sistem morfologi yang sederhana atau bahkan tidak mengenal konsep afiksasi, sehingga pemelajar perlu menyesuaikan diri dengan sistem bahasa Indonesia yang lebih kompleks.
2. Interferensi bahasa pertama: Pemelajar cenderung menggunakan aturan dari bahasa ibu ketika mempelajari bahasa baru, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan afiks.
3. Keterbatasan bahan ajar: Bahan ajar yang kurang kontekstual dan interaktif dapat membuat pembelajaran afiksasi terasa membingungkan dan membosankan.

Untuk mengatasi tantangan ini, bahan ajar yang dirancang untuk pemelajar BIPA harus memperhatikan tingkat kemampuan pemelajar, menggunakan pendekatan yang kontekstual, dan memanfaatkan teknologi atau media yang menarik. Pendekatan seperti penggunaan teks autentik dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pemelajar BIPA dalam memahami afiksasi. Model ini mendorong pengajar untuk merancang bahan ajar yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan pembelajaran, tetapi juga mampu menarik perhatian dan memberikan kepercayaan diri kepada pemelajar. Dengan pemahaman yang kuat tentang afiksasi, pemelajar BIPA tidak hanya dapat menguasai aspek linguistik bahasa Indonesia, tetapi juga meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menulis secara signifikan. Hal ini berkontribusi pada penguasaan bahasa yang lebih menyeluruh dan efektif.

#### **b. Jenis-Jenis Afiks**

Menurut Ananda (2020) dalam proses pembentukan kata, afiksasi diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis berdasarkan posisi penambahan afiks terhadap bentuk dasarnya, yaitu prefiks, sufiks, infiks, konfiks, sirkumfiks, interfiks, dan transfiks. Adapun menurut Tirtawijaya (1992) berdasarkan hasil penelitiannya terhadap struktur kata dalam bahasa Indonesia, ditemukan beberapa jenis afiks sebagai berikut. Pertama, afiks yang selalu muncul di bagian awal kata dasar dikenal sebagai prefiks atau awalan, contohnya: *me-*, *ber-*, *di-*, *ku-*, *kau-*, *ter-*

, *per-*, *se-*, *pe-*, *para-*, *pra-*, dan *ke-a-*. Kedua, afiks yang berada di akhir kata dasar disebut sufiks atau akhiran, seperti: *-kan*, *-i*, *-an*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-isme*, *-man*, dan juga *-da*. Ketiga, afiks yang disisipkan di tengah bentuk dasar disebut infiks, misalnya: *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Selain itu, terdapat juga jenis afiks gabungan atau kombinasi, yakni afiks yang terdiri dari dua unsur sekaligus. Contoh afik kombinasi adalah *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an* dan *se-nya*. Adapun menurut Chaer (2015) jika ditinjau dari posisi pelekatan terhadap bentuk dasar, afiks dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu prefiks (yang melekat di awal), infiks (yang disisipkan di tengah), sufiks (yang ditambahkan di akhir), serta konfiks, interfiks, dan transfiks yang merupakan bentuk afiksasi gabungan atau kompleks.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas. Empat kategori ini paling sering ditemukan di tulisan. prefiks, yaitu imbuhan yang ditempatkan di awal kata dasar. Prefiks ini merupakan morfem terikat yang dilekatkan pada bagian depan morfem bebas. Beberapa jenis prefiks yang umum digunakan antara lain *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, *pe-*, dan *per-*. Misalnya, pada kata *menghibur*, prefiks *me-* bermakna 'melakukan suatu tindakan'. Selain prefiks, terdapat pula infiks, yaitu afiks yang disisipkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, jenis infiks yang dikenal adalah *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Contohnya terlihat pada kata *pelatuk* (dari *patuk* dengan infiks *-el-*), *gemetar* (dari *getar* dengan infiks *-em-*), serta *gerigi* (dari *gigi* dengan infiks *-er-*). Jenis afiks lainnya adalah sufiks, yaitu imbuhan yang diletakkan di akhir bentuk dasar. Bahasa Indonesia mengenal sufiks seperti *-an*, *-kan*, dan *-i*. Sebagai contoh, kata *makanan* terbentuk dari bentuk dasar *makan* dan sufiks *-an*. Penambahan sufiks ini tidak hanya mengubah bentuk kata, tetapi juga mengubah kelas katanya, dari verba (kata kerja) menjadi nomina (kata benda), serta menggeser maknanya dari sebuah tindakan menjadi benda hasil dari tindakan tersebut. Sementara itu, konfiks merupakan kombinasi afiks yang muncul secara bersamaan di awal dan akhir bentuk dasar. Beberapa jenis konfiks dalam bahasa Indonesia meliputi *pe-an*, *per-an*, *ke-an*, *se-nya*, dan *ber-an*. Sebagai contoh, kata *keberanian* terbentuk dari konfiks *ke-an* yang dilekatkan pada bentuk dasar 'berani', yang mengubah kata sifat tersebut menjadi kata benda yang bersifat abstrak.

Merujuk pada beragam pandangan yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis utama, yaitu awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), dan gabungan awalan-akhiran (konfiks). Keempat kategori afiks ini memainkan peran penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, dan masing-masing memiliki fungsi serta contoh penggunaan yang spesifik. Penelitian ini akan fokus pada analisis afiksasi berdasarkan keempat kategori tersebut, yang sering ditemukan dalam tulisan.

### c. Morfofonemik dalam Pembentukan Kata Bahasa Indonesia

Menurut Putrayasa (2010), morfofonemik merupakan kajian yang membahas perubahan bunyi atau modifikasi fonem yang terjadi akibat proses morfologi. Perubahan ini dapat muncul dalam proses afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan bentuk dasar), maupun komposisi (penggabungan kata). Dalam bahasa Indonesia, fenomena morfofonemik paling dominan terjadi dalam proses afiksasi, sedangkan dalam reduplikasi dan komposisi perubahan fonem hampir tidak ditemukan. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna (Arifin dan Junaiyah, 2007, hlm. 2). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia bagi BIPA 3 dibagi sebagai berikut.

#### 1. Imbuhan *se-*

Menurut Setyaningsih (2019) awalan *se-* termasuk morfem terikat, artinya tidak dapat berdiri sendiri dan baru memiliki makna jika digabungkan dengan morfem lain. Dalam proses pembentukan kata, awalan *se-* tidak mengalami perubahan bentuk sehingga bentuknya tetap sama. Setelah bergabung dengan morfem lain, awalan *se-* memiliki fungsi dan makna tertentu. Fungsi dari awalan *se-* adalah membentuk kata keterangan. Makna dari awalan *se-* meliputi beberapa hal berikut:

##### a. Menyatakan satu

Contoh:

Kayla *serombongan* denganku saat karya wisata.

(*serombongan* berarti 'satu rombongan')

##### b. Menyatakan segenap atau seluruh

Contoh:

Ia selalu saja merepotkan orang *serumah*.

(*serumah* berarti 'seluruh rumah')

- c. Menyatakan kesamaan atau kemiripan

Contoh:

Tubuhnya *setinggi* ayahnya.

(*setinggi* berarti 'sama tinggi dengan')

- d. Menyatakan waktu sebelum

Contoh:

Sebelum pergi ke luar kota, kamu harus mempersiapkan semuanya.

(*sebelum* berarti 'waktu sebelum')

- e. Menyatakan waktu setelah

Contoh:

Aku segera mandi *setiba* di rumah.

(*setiba* berarti 'setelah tiba di rumah')

## 2. Imbuan *me-*

Menurut Hermaiyah dan Harahap (2022, hlm. 49) bentuk imbuan *me-* apabila ditambah kata dasar akan membentuk sebuah kata kerja seperti *menulis*, *membaca*, *memberi*, dan lainnya. Menurut Setyaningsih (2019, hlm. 12) awalan *meN-* akan mengalami perubahan bentuk menjadi *me-* jika bergabung dengan kata dasar yang diawali oleh fonem /y, r, l, w, n, m, nasal/. Contohnya *meN-* + *yakinkan* menjadi *meyakinkan*, *meN-* + *ramal* menjadi *meramal*, *meN-* + *lukai* menjadi *melukai*, *meN-* + *warisi* menjadi *mewarisi*, *meN-* + *nangis* menjadi *menangis*, dan *meN-* + *maafkan* menjadi *memaafkan*.

## 3. Imbuan *meN-i*

Menurut Setyaningsih (2019, hlm. 30) Imbuan *meN-i* mengalami variasi bentuk. Imbuan ini dapat berubah menjadi lima jenis, yaitu *mem-i*, *me-i*, *meng-i*, *meny-i*, dan *menge-i*. Perubahan bentuk ini mengikuti aturan yang sama seperti perubahan awalan *meN-*. Imbuan *meN-i* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif dan memiliki berbagai makna. Makna imbuan *meN-i* antara lain:

- a. Menunjukkan makna memberi

Contoh:

Tanti menyampuli bukunya dengan sampul plastik warna biru.

(*menyampuli* berarti 'memberi sampul')

- b. Mengandung arti membuang

Contoh:

Pak Sarman menguliti kambing kurban.

(*menguliti* berarti 'membuang kulit')

- c. Menunjukkan pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang

Contoh:

Arifah sedang mencabuti rumput.

(*mencabuti* berarti 'mencabut berulang-ulang')

- d. Bersifat kausatif atau menyebabkan menjadi

Contoh:

Aku sudah memahami pelajaran itu karena belajar tadi malam.

(*memahami* berarti 'menjadi paham')

- e. Menunjukkan makna melakukan suatu pekerjaan

Contoh:

Kami menemani Fita pergi ke rumah pamannya.

(*menemani* berarti 'menjadi teman atau melakukan pekerjaan sebagai teman')

- f. Bermakna membuat menjadi sesuatu

Contoh:

Saya sedang memanasi makanan ketika lampu padam.

(*memanasi* berarti 'membuat makanan menjadi panas')

- g. Menunjukkan makna intensitas atau kesungguhan melakukan sesuatu

Contoh:

Polisi sedang menyelidiki kasus pembunuhan itu.

(*menyelidiki* berarti 'melakukan penyelidikan secara intensif')

- h. Menunjukkan arah atau tempat

Contoh:

Para peserta lomba sudah memasuki aula.

(*memasuki* berarti 'masuk ke dalam aula')

#### 4. Imbuhan *meN-kan*

Menurut Setiyaningsih (2019) imbuhan *meN-kan* mengalami perubahan bentuk. Konfiks *meN-kan* dapat berubah menjadi lima variasi, yaitu *mem-kan*, *me-kan*, *meng-kan*, *meny-kan*, dan *menge-kan*. Aturan perubahan bentuk imbuhan *meN-kan* mengikuti aturan seperti perubahan awalan *meN-*. Imbuhan *meN-kan* berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang membutuhkan objek. Makna dari imbuhan *meN-kan* antara lain:

- a. Menyatakan makna kausatif (menyebabkan sesuatu terjadi)

Contoh:

Syara menjatuhkan gelas.

(kata *menjatuhkan* bermakna 'membuat jatuh')

- b. Makna Benefaktif (melakukan sesuatu untuk orang lain)

Contoh:

Alfi membukakan pintu ketika ayahnya datang.

(kata *membukakan* berarti 'membuka untuk orang lain')

- c. Makna arah atau tujuan (bergerak ke suatu tempat)

Contoh:

Nahkoda itu berhasil mengarahkan kapalnya ke pelabuhan meski ombak sedang tinggi.

(kata *mengarahkan* mengandung arti 'menuju ke pelabuhan')

- d. Menyatakan makna menganggap sebagai

Contoh:

Jangan mendewakan kekayaan dalam kehidupan ini!

(kata *mendewakan* mengandung arti 'menganggap sebagai dewa')

Secara keseluruhan, kata-kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk melalui penggabungan morfem terikat dengan bentuk dasar tertentu. Proses morfologis ini dapat menyebabkan perubahan bentuk fonemik, baik berupa penambahan, penghapusan, maupun penggantian bunyi. Setelah bergabung dengan kata dasar, afiks yang ditambahkan akan memberikan makna dan fungsi yang berbeda, tergantung pada jenis imbuhan yang digunakan.

#### d. Standar Kompetensi Lulusan Pemahaman Afiks

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dirancang sebagai acuan dalam merancang materi ajar, menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran, serta menetapkan capaian peserta didik di lembaga kursus maupun dalam pembelajaran mandiri. SKL juga berfungsi sebagai landasan dalam penyusunan, peninjauan ulang, dan pembaruan kurikulum, baik dalam tahap perencanaan maupun implementasi.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 27 Tahun 2017, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terdiri atas tujuh jenjang pembelajaran. Setiap jenjang dirancang secara sistematis berdasarkan kompetensi berbahasa yang harus dikuasai oleh pemelajar. Untuk itu, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) disusun sebagai pedoman capaian pembelajaran pada setiap level, agar proses pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan pemelajar di masing-masing jenjang.

Salah satu unsur utama dalam SKL tersebut adalah penguasaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulisan. Hal ini mencakup kemampuan menggunakan kata kerja berimbuhan secara tepat sesuai konteks dan tingkat kemahiran. Jenis dan kompleksitas imbuhan yang digunakan berbeda pada tiap jenjang, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan pemelajar. Dengan demikian, penguasaan penggunaan imbuhan kata kerja menjadi indikator penting dalam menilai kemajuan keterampilan berbahasa pemelajar BIPA yang diperinci sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Standar Kompetensi Lulusan**

Kategori	Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
BIPA 1	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan kata kerja berimbuhan	4.12.1. Menggunakan kata kerja berimbuhan <i>ber-</i> beserta alomorfnya yang memiliki makna ' <i>melalui aktivitas</i> ', ' <i>punya</i> ', dan ' <i>pakai</i> ' dengan tepat. 4.12.2. Menggunakan kata kerja berimbuhan <i>me-</i> beserta alomorfnya yang maknanya ' <i>melakukan aktivitas</i> ' dengan tepat.

			4.12.3. Menggunakan imbuhan <i>-an</i> dengan makna ' <i>hasil/sesuatu yang di-</i> '.
BIPA 2	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan imbuhan	<p>6.5.1. Menggunakan alomorf <i>me-</i>.</p> <p>6.5.2. Menggunakan imbuhan <i>me-</i>dengan makna '<i>membuat</i>', '<i>menggunakan alat</i>', '<i>mengeluarkan suara seperti...</i>', '<i>menunju ke...</i>'.</p> <p>6.5.3. Menggunakan imbuhan <i>ber-</i>dengan makna '<i>naik...</i>', '<i>mengeluarkan</i>', '<i>mengandung</i>', '<i>dalam keadaan</i>', '<i>dalam kelompok</i>', dan '<i>banyak/beberapa</i>'.</p> <p>6.5.4. Menggunakan imbuhan <i>pe-</i>beserta alomorfnya dengan arti '<i>pelaku/alat</i>', '<i>profesi</i>' dan '<i>mempunyai karakter</i>'.</p> <p>6.5.5. Menggunakan imbuhan <i>ber-</i>an dan <i>ber-</i>kan.</p> <p>6.5.6. Menggunakan imbuhan <i>-an</i> dengan makna '<i>alat</i>', '<i>tempat</i>'.</p>
BIPA 3	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan imbuhan	<p>6.4.1. Menggunakan imbuhan <i>se-</i>.</p> <p>6.4.2. Menggunakan imbuhan <i>me-</i>dengan makna '<i>menjadi...</i>', '<i>menjadi seperti...</i>'.</p> <p>6.4.3. Menggunakan imbuhan <i>me-</i>i dengan makna '<i>kausatif</i>', '<i>lokatif</i>'.</p> <p>6.4.4. Menggunakan imbuhan <i>me-</i>kan dengan makna <ul style="list-style-type: none"> <li>a. '<i>kausatif</i>' (<i>menghitamkan, meninggikan, mendatangkan, menidurkan, memvideokan, mengindonesiakan</i> [kata dasar berupa kata sifat, kata kerja dan kata benda]),</li> <li>b. '<i>instrumenatif</i>' (<i>melemparkan, memukulkan</i>).</li> </ul> </p>
BIPA 4	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan	<p>6.2.1 Menggunakan imbuhan <i>me-</i>kan dengan makna <ul style="list-style-type: none"> <li>a. '<i>kausatif idiomatik</i>' (<i>mengemukakan,</i></li> </ul> </p>

	kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan	imbuhan	<p><i>mengesampikan, merumahkan</i>),</p> <p>b. <i>'benekatif'</i> (<i>membelikan, membacakan</i> [kata dasar berupa kata kerja transitif]),</p> <p>c. <i>'transferatif</i> (<i>mengirimkan, mengajarkan</i>)'.</p> <p>6.2.2. Menggunakan imbuhan <i>me-i</i> dengan makna</p> <p>a. <i>'frekuentatif/repetitif'</i> (<i>memukuli, mengambil</i>),</p> <p>b. <i>'memberi'</i> (<i>mengobati, mewarni, menomori</i>),</p> <p>6.2.3. Menggunakan imbuhan <i>pe-/-an</i> dengan makna <i>'hal melakukan pekerjaan', 'hasil perbuatan', 'alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan', 'tempat melakukan pekerjaan'</i></p>
BIPA 5	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan imbuhan	<p>6.3.1 Menggunakan imbuhan <i>ter-dengan</i> arti <i>'dapat di-', 'tidak sengaja'</i></p> <p>6.3.2 Menggunakan imbuhan <i>ke-an</i> pembentuk kata benda.</p> <p>6.3.3 Menggunakan imbuhan <i>se-nya</i>.</p> <p>6.3.4 Membedakan penggunaan imbuhan <i>me-i</i> dan <i>me-kan</i> dengan menggunakan bentuk dasar yang sama (<i>menyeberangi, menyeberangkan, mendekati, mendekatkan</i>)</p>
BIPA 6	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan	Menguasai pengetahuan tentang penggunaan imbuhan	<p>6.1.1 Menggunakan imbuhan <i>per-an</i>.</p> <p>6.1.2 Membandingkan penggunaan imbuhan <i>peN-an</i> dan <i>per-an</i>.</p> <p>6.1.3 Menggunakan imbuhan <i>memper-</i>, <i>memper-kan</i>, <i>memper-i</i>.</p> <p>6.1.4 Menggunakan imbuhan <i>member-kan</i></p>
BIPA 7	Di dalam BIPA 7 tidak ada pemahaman mengenai imbuhan		

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menurut Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 menetapkan pedoman bagi lembaga kursus dan pelatihan dalam menentukan kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pemelajar. Dalam konteks keterampilan berbahasa, khususnya pada program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing BIPA 3, pemahaman terhadap afiks atau imbuhan menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting. Afiks merupakan elemen yang dapat mengubah makna dasar kata dan memberikan nuansa yang lebih kaya dalam berbahasa. Oleh karena itu, pemelajar diharapkan mampu mengenali, memahami, dan menggunakan berbagai jenis afiks dalam kalimat secara tepat. Kemampuan ini tidak hanya mendukung penguasaan tata bahasa yang baik, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan, sehingga pemelajar dapat berinteraksi dengan lebih efektif dalam konteks sosial dan profesional. Dengan demikian, penguasaan afiks menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam mencapai kompetensi berbahasa yang diharapkan dalam SKL BIPA 3.

Berdasarkan interpretasi SKL di atas, berikut adalah beberapa kemampuan spesifik yang harus dikuasai pemelajar BIPA 3 terkait afiks, yakni sebagai berikut.

1. Menggunakan imbuhan *se-*.
2. Menggunakan imbuhan *me-* dengan makna ‘*menjadi...*’, ‘*menjadi seperti...*’.
3. Menggunakan imbuhan *me-i* dengan makna ‘*kausatif*’, ‘*lokatif*’.
4. Menggunakan imbuhan *me-kan* dengan makna
  - a. ‘*kausatif*’ (*menghitamkan, meninggikan, mendatangkan, menidurkan, memvideokan, mengindonesiakan* [kata dasar berupa kata sifat, kata kerja dan kata benda]),
  - b. ‘*instrumenatif*’ (*melemparkan, memukulkan*).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Tabel berikut menunjukkan hasil penelitian literatur tentang pengembangan bahan ajar BIPA berbasis kontekstual. Selain itu, tabel ini juga merangkum berbagai temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana penerapan bahan ajar berbasis kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi pemelajar, memperkaya pengalaman belajar.

**Tabel 2. 2 Kajian Pustaka dalam Pengembangan Bahan Ajar BIPA**

No	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual-Komunikasi	Fida Pangesti dan Arif Budi Wuriyanto (2018)	Menghasilkan bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya tingkat pemula yang menggunakan pendekatan kontekstual-komunikatif.	Sama-sama menjadikan pendekatan kontekstual sebagai pendekatan	Dalam penelitian ini berfokus pada lintas budaya tingkat pemula
2.	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Hany Uswatun Nisa (2019)	Menghasilkan bahan ajar yang mudah dipahami dan menarik bagi siswa, dengan nilai keterbacaan yang tinggi.	mengatasi keterbatasan bahan ajar yang tersedia dengan menciptakan materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan berbasis pengalaman nyata.	berfokus pada siswa kelas V sekolah dasar yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia
3.	Dimensi-dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik pembelajaran afiksasi dalam morfologi kontekstual	Budijanto & Setyaningsih (2022)	Meningkatkan kemampuan pelajar dalam memahami makna dan fungsi kata yang mengalami proses morfologis.	Penerapan multimodalitas dalam pembelajaran afiksasi dapat menjadi indikator untuk menilai sejauh mana pemahaman pelajar terhadap bahasa Indonesia.	Menitikberatkan pada penggunaan multimodalitas dalam pembelajaran afiksasi secara umum, dengan sumber data berupa komik, iklan, dan video yang merepresentasikan kata berafiks

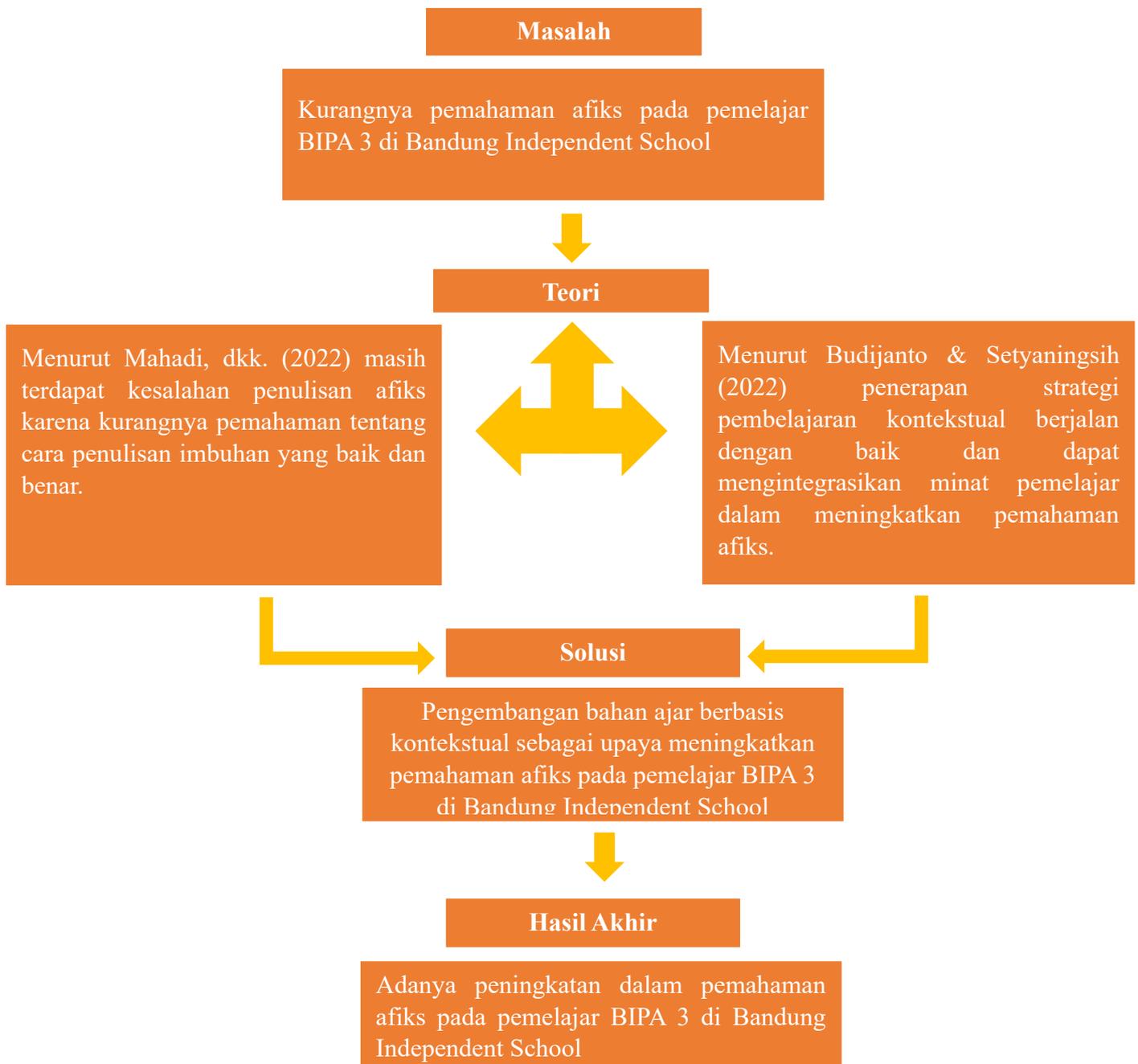
					dalam konteks nyata.
4.	Model Pembelajaran Tutorial Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pemelajar BIPA	Manalu dkk. (2024)	Meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar BIPA melalui pendekatan komunikatif-kontekstual	Penerapan pendekatan komunikatif-kontekstual yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar	Penelitian ini lebih menekankan pada model pembelajaran tutorial
5.	Pemanfaatan Wisata Lokal Madura Sebagai Sumber Belajar Dalam Buku Teks BIPA Untuk Pemula	Emy Rizta Kusuma dan Afiyah Nur Kayati (2025)	Menghasilkan buku teks BIPA untuk tingkat pemula berbasis wisata lokal Madura, khususnya Pulau Mandangin.	Sama-sama mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis pendekatan kontekstual, yang mengaitkan pembelajaran bahasa dengan konteks kehidupan nyata agar lebih bermakna.	Penelitian ini berfokus pada integrasi budaya lokal Madura dan wisata lokal, sedangkan penelitian lebih lanjut spesifik berfokus pada pembelajaran afiks dalam konteks situasi nyata.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada sejumlah penelitian sebelumnya sebagai landasan untuk mengembangkan fokus yang lebih mendalam mengenai bahan ajar, khususnya dalam konteks pengembangan bahan ajar BIPA dan pembelajaran yang berbasis pada kontekstual. Penelitian ini dirancang sebagai upaya tambahan yang bertujuan untuk melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan menghadirkan inovasi dan pembaruan yang signifikan pada aspek bahan ajar BIPA 3, terutama dalam meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap penggunaan afiks. Melalui analisis literatur yang relevan, peneliti menemukan bahwa penelitian ini menawarkan perspektif yang benar-benar baru dan segar. Mengingat bahwa penelitian mengenai BIPA masih tergolong langka,

keaslian ide dan konsep yang diusung dalam studi ini dapat dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan bahan ajar yang lebih efektif, tetapi juga memberikan sumbangan penting bagi dunia akademis dalam bidang pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Peneliti berkomitmen untuk menghadirkan pendekatan yang inovatif dan relevan, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman pemelajar terhadap bahasa Indonesia. Keberadaan penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut di bidang BIPA, serta mendorong pengembangan metode pengajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang luas bagi pengajaran BIPA dan meningkatkan minat belajar pemelajar terhadap bahasa Indonesia.

### C. Kerangka Pemikiran



**Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran, dapat disimpulkan bahwa melalui penelitian ini diharapkan adanya peningkatan dalam pemahaman afiks pada pemelajar BIPA 3 dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual.